

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra menjadi sebuah pengalaman pribadi bagi pembacanya. Pengalaman membaca yang bisa mempengaruhi pola pikir dan tekanan mental atau kejiwaan pembaca. Mengingat kehidupan manusia yang terus semakin maju dan berkembang, pola pikir manusia pun juga menyesuaikan dengan keadaan yang sedang dialami.

Karya sastra menjadi sebuah simbol yang dapat mewartakan jiwa. Namun juga sebaliknya, jiwa pun berkecamuk dalam sastra. Hal tersebut menyatakan bahwa sastra tidak dapat lepas dari aspek psikis. Sastra juga berisikan tentang permasalahan-permasalahan yang terjadi pada kehidupan manusia. Pengarang juga ikut serta mengekspresikan pengalaman hidup dan mengalami proses pengolahan jiwa secara mendalam dengan berimajinasi.

Sastra sebagai “gejala kejiwaan” yang di dalamnya terdapat fenomena-fenomena kejiwaan melalui tokoh-tokoh yang dibuat pengarang untuk lebih menghidupkan cerita. Sebuah karya sastra memiliki aspek-aspek kejiwaan yang sangat banyak. Salah satunya memiliki kecenderungan berbicara mengenai rasa yang sangat lekat dengan pribadi seseorang. Psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional, yaitu sama-sama berguna untuk keadaan kejiwaan seseorang. Karya sastra disebut juga sebagai salah satu gejala kejiwaan yang diciptakan melalui tokoh-tokoh oleh pengarang. Pengarang menganggap gejala jiwa melalui imajinasinya sampai terciptalah tokoh serta alur pada sebuah karya

sastra yang berasal dari pengalaman kejiwaannya sendiri maupun berupa imajinasi yang berasal dari luar pengalaman pengarang.

Sastra yang berkembang di tengah-tengah masyarakat dapat menghubungkan kejiwaan pada manusia. Begitu juga dengan kejiwaan manusia yang juga berhubungan dengan sebuah karya sastra. Karena sastra dan psikologi saling berkaitan itulah masing-masing dapat memberikan dampak tersendiri dengan permasalahan yang timbul di tengah masyarakat. Karya sastra yang bermutu menurut pandangan pendekatan psikologis adalah karya sastra yang mampu menggambarkan kekalutan dan kekacauan batin manusia karena hakikat kehidupan manusia itu adalah perjuangan menghadapi kekalutan batinnya sendiri (Endraswara, 2008: 8).

Kaitannya sastra dan psikologi, ada beberapa hal yang membuat seseorang bisa mengalami perubahan psikis, salah satunya adalah emosi. Suatu kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan kerap kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar. Krech (dalam Endraswara, 2008: 40) menjelaskan bahwa situasi emosi bisa membangkitkan perasaan-perasaan yang terkait dengan tindakan yang ditimbulkan dan mengakibatkan ketegangan. Dalam klasifikasi emosi, ada beberapa penyebab antaranya yakni, konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta.

Emosi dapat ditimbulkan dengan adanya tokoh dalam suatu cerita. Tokoh yang sengaja dibuat pengarang untuk dapat menghidupkan sebuah cerita dengan berbagai permasalahan yang dihadirkan. Salah satunya ialah mengenai psikis

tokoh, tekanan psikologis yang diberikan pengarang membuat suasana menjadi hidup dan berkembang karena hal itu juga berkaitan dengan permasalahan hidup manusia.

Contoh karya sastra yang berkaitan dengan adanya banyak emosi adalah novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru. Novel ini memaparkan begitu nyata mengenai keadaan psikis tokoh utamanya, yakni emosi-emosi tokoh Sari yang dikemas dengan sedemikian rupa. Intan Andaru sebagai pengarang mampu mengemas cerita dengan menghadirkan tokoh yang memiliki emosi berbeda dari tokoh lainnya. Intan Andaru adalah seorang penulis kelahiran Banyuwangi pada 20 Februari 1990. Ia pernah terpilih menjadi peserta Residensi Penulis ASEAN-Jepang dan pembicara di ASEAN Literary Festival 2017. Intan Andaru adalah salah satu Penerima Hibah Perempuan Pelaku Kebudayaan (Cipta Media Ekspresi) 2018 di bidang sastra untuk melakukan riset penulisan di Asmat, Papua. Intan Andaru ini sudah memiliki beberapa novel, seperti *Kami yang Tersesat pada Seribu Pulau* (Basabasi, 2018), *33 Senja di Halmahera* (Gramedia Pustaka Utama, 2017), dan *Teman Hidup* (Diva Press, 2017).

Novel *Perempuan Bersampur Merah* menceritakan seorang anak perempuan yang memiliki banyak emosi, seperti marah, benci, rasa bersalah, sedih, dan cinta. Tokoh Sari menerima berbagai konflik di lingkungan sekitar Sari berada yang membuatnya harus dewasa sebelum waktunya. Oleh karena itu, ada emosi-emosi yang disampaikan pengarang melalui tokoh Sari. Emosi-emosi tersebut membuat tokoh Sari menjalani kehidupannya dengan penuh tekanan yang mengganggu di pikirannya, yaitu mengenai kasus kematian Bapaknyanya. Hal

tersebut berpengaruh di kehidupan Sari yang sejak kecil sampai dewasa, ia terus ditumbuhi rasa penasaran. Maka dari itu, pada penelitian ini menggunakan novel *Perempuan Bersampur Merah* karena pada novel tersebut memiliki berbagai emosi yang berpengaruh pada kehidupan Tokoh Sari sehingga perlu untuk dibahas. Novel tersebut tentu ada tujuan yang hendak disampaikan oleh pengarang dengan cara memberikan banyak emosi pada tokoh Sari, emosi yang terus ia rasakan semenjak ia berusia kecil sampai dewasa. Dari emosi-emosi yang dimiliki Sari, timbullah perilaku yang berbeda dari teman-teman lain seusianya, maka dari itulah hal ini perlu untuk diteliti, yakni masalah psikis pada Sari yang mengalami berbagai emosi yang membuatnya terus dipenuhi rasa bersalah dan rasa penasaran. Emosi yang terjadi pada tokoh Sari menuntutnya untuk bertindak dewasa sebelum waktunya. Hal itu perlu untuk dibahas karena ditemukan banyak emosi pada tokoh Sari sehingga perlu adanya pengklasifikasian emosi. Setelah di klasifikasikan emosi-emosi tersebut maka selanjutnya akan dimaknai emosi dari setiap klasifikasi dari emosi-emosi tersebut.

Penelitian ini dilakukan karena adanya tekanan psikis yang terjadi pada tokoh Sari pada Novel yakni memiliki banyak emosi yang terjadi pada dirinya. Emosi–emosi tersebut terjadi pada tokoh Sari sejak ia kecil sampai ia dewasa sehingga ia menjadi dewasa sebelum waktunya. Tekanan psikis yang terjadi pada diri Sari membangun emosi-emosi yang terus berulang sehingga sebagai peneliti merasa perlu untuk meleniti novel tersebut untuk mengetahui apa yang melatar belakangi terjadinya emosi yang beragam pada tokoh Sari.

Penelitian ini akan berfokus pada klasifikasi emosi pada tokoh Sari dengan menggunakan teori klasifikasi emosi David Krech yang bertumpu pada teks sebagai bahan penelitian dengan pendekatan psikologi sastra. Klasifikasi emosi sendiri hadir untuk dapat menggolongkan emosi-emosi yang terjadi pada seseorang. Klasifikasi emosi juga dapat menggambarkan perasaan, seseorang, peristiwa, atau kejadian seseorang utamanya pada tokoh dalam sebuah cerita pada karya sastra. Sebelum mengklasifikasikan emosi tokoh Sari terlebih dahulu akan dibahas tentang struktur emosi pada tokoh Sari dengan menggunakan teori struktural. Penelitian ini penting untuk dibahas untuk mengetahui bagaimana emosi bisa memberikan dampak psikis pada seseorang, utamanya berfokus pada tokoh Sari pada novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru ini.

Dengan mengetahui klasifikasi emosi yang terjadi pada tokoh Sari, maka juga akan ditemukan pemaknaan dari kehadiran klasifikasi emosi pada tokoh Sari dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru. Penelitian dilakukan dengan terlebih dahulu menemukan emosi tokoh Sari dalam struktur novel. Kemudian baru akan mengklasifikasikan emosi yang tokoh Sari alami, kemudian bisa ditemukan makna yang tersembunyi di balik emosi-emosi yang terjadi pada tokoh Sari.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang di uraikan, maka dapat di rumuskan Rumusan Masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah emosi tokoh Sari dalam struktur novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru?

2. Bagaimanakah klasifikasi dan makna emosi tokoh Sari pada novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru dalam perspektif David Krech?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian, maka dapat di simpulkan Tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk dapat menemukan emosi tokoh Sari dalam struktur novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru.
2. Untuk dapat menemukan klasifikasi emosi dan makna klasifikasi emosi tokoh Sari pada novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru dalam perspektif David Krech.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan penggunaan psikologi sastra dan penggunaannya dalam analisis sebuah karya sastra.
2. Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan khususnya peneliti, dan pembaca pada umumnya mengenai psikologi sastra.

1.5 Tinjauan Pustaka

Berikut adalah tinjauan pustaka yang berisi mengenai penelitian terdahulu dan batasan konseptual.

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Sastra dan psikologi dapat bersimbiosis dalam perannya terhadap kehidupan karena keduanya memiliki fungsi dalam hidup. Keduanya sama-sama berurusan dengan persoalan manusia, yakni manusia yang berperan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Keduanya memanfaatkan landasan yang sama yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan telaah. Oleh karena itu, pendekatan psikologi dianggap penting penggunaannya dalam penelitian sastra (Endraswara, 2008:15).

Teori klasifikasi emosi oleh David Krech ini memberikan situasi yang membangkitkan perasaan-perasaan. Perasaan tersebut diantaranya ialah kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan yang kerap kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar (*primary emotion*). Situasi yang membangkitkan perasaan-perasaan tersebut sangat terkait dengan tindakan yang ditimbulkannya dan mengakibatkan meningkat ketegangan (Krech, 1974: 471).

Sebelum mengklasifikasikan emosi tokoh Sari terlebih dahulu diperlukan mengetahui struktur emosi yang terdapat pada tokoh Sari. Menurut Teeuw (1984: 121), analisis struktur merupakan keutamaan dan pokok mengkaji suatu kajian dibanding teori-teori lain.

Penelitian terdahulu dilakukan untuk mengetahui penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan Novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru. Studi pustaka ini diperoleh sebagian dari beberapa sumber buku yang menunjang tentang psikologi sastra, beberapa referensi skripsi, dan juga dari internet yaitu berupa jurnal.

Terdapat penelitian dengan menggunakan novel ini sebagai objeknya, yaitu yang pertama ialah penelitian dari Kim Al Ghozali AM dengan judul “Memahami Kembali Sebuah Tragedi Melalui Fiksi; Peristiwa Berdarah dalam Perempuan Bersampur Merah. Pada penelitian yang berupa artikel ini membahas mengenai pemahaman kembali tragedi yang terjadi pada novel tersebut, yakni tragedi yang terjadi pada peristiwa 1998 atau peristiwa pembantaian atas tuduhan dukun sasntet di Banyuwangi. Peneliti berupaya mengungkap alasan utama yang membuat tema pada novel ini melalui pandangan yang berbeda, yakni meminjam mulut anak kecil untuk menyampaikan realitas kehidupan pada cerita dengan realitas kehidupan yang terjadi di Banyuwangi saat itu sehingga pengarang bisa menyusun peristiwa itu dari sudut pandang yang sedemikian menarik.

Pada penerapan teori dan pendekatan, ditemukan penelitian pemakaian teori klasifikasi emosi yakni skripsi oleh Shabrinavasthi mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta jurusan Sastra Jerman dengan judul “Klasifikasi Emosi Tokoh Utama Erika Dalam Romah Die Klavierspielerin Karya Elfriede Jelinek (Analisis Psikologi Sastra)”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan emosi tokoh utama dalam novel tersebut. Penelitian yang menggunakan pendekatan psikologis dengan memanfaatkan teori klasifikasi emosi David Krech. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama Erika mempunyai klasifikasi emosi sebagai berikut, emosi dasar terdiri dari 6 rasa senang, 4 rasa marah, 6 rasa takut, dan 2 rasa sedih. Emosi yang berhubungan dengan stimulasi sensor yang terdiri dari 2 rasa sakit, dan 20 rasa kenikmatan. Emosi yang berhubungan dengan penilaian diri sendiri terdiri atas 4 rasa sukses dan gagal, 4 rasa bangga dan malu,

dan 2 rasa bersalah dan menyesal. Emosi yang berhubungan dengan orang lain terdiri dari 10 rasa cinta dan 13 rasa benci.

Kedua, ditemukan penelitian yang menggunakan teori klasifikasi emosi yakni skripsi oleh Joanita Citra Iskandar mahasiswa Universitas Deponegoro jurusan Ilmu Sastra Indonesia dengan judul *Klasifikasi Emosi Perempuan yang Terpisah dari Raganya dalam Novel Koma Karya Rachmania Arunita (Sebuah Kajian Psikologi)*". Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji klasifikasi emosi tokoh utama dan faktor-faktor penyebab konflik batin.

Hasil dari penelitian tersebut, di dapatkan emosi tokoh utama Jani yang digambarkan sebagai jiwa yang terpisah dari raganya, yakni jensep rasa bersalah, rasa bersalah yang terpendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, dan cinta yang menjadikan perasaan-perasaan tersebut terkait dengan tindakan yang ditimbulkannya.

1.5.2 Batasan Konseptual

Judul Skripsi ini adalah "Klasifikasi Emosi pada Tokoh Sari Pada Novel *Perempuan Bersampur Merah*" karya Intan Andaru: Tinjauan Psikologi Sastra. Untuk dapat mempermudah penelitian, maka diperlukan batasan-batasan dalam pengerjaan skripsi ini. Batasan-batasan ini diperlukan agar tidak meluas ke hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan objek penelitian dan topik pembahasan.

Dalam penelitian ini, hanya membahas mengenai klasifikasi emosi pada tokoh Sari dalam novel *Perempuan Bersampur Merah*. Klasifikasi emosi sendiri bertujuan untuk menggolongkan emosi-emosi yang terjadi pada tokoh yang menggunakan teori klasifikasi emosi dari David Krech. Setelah mendapatkan

klasifikasi emosi berikutnya batasan konseptual adalah pemaknaan dari klasifikasi emosi yang telah ditemukan pada tokoh Sari. Pemaknaan ini sendiri bertujuan untuk mengungkap makna tentang alasan dibalik emosi-emosi yang terjadi pada tokoh Sari.

1.6 Landasan Teori

Landasan Teori merupakan hal yang terpenting dalam sebuah penelitian. Teori dapat membantu untuk menyelesaikan penelitian. Teori dalam penelitian ini menggunakan teori klasifikasi emosi David Krech dengan tinjauan psikologi sastra. Berikut adalah penjelasan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini:

1.6.1 Pendekatan Psikologi Sastra

Kehadiran psikologi sastra ditengah-tengah kita sebenarnya telah lama, hanya belum disambut antusias. Meskipun secara rigid tidak mudah dipastikan, namun dapat diduga bahwa psikologi sastra melengkapi pemahaman sastra. Kemunculan psikologi sastra adalah setelah teori-teori penelitian instrinsik sastra menemui kebuntuan yang tidak bisa dipecahkan sehingga ada bagian dari sastra yang dipelajari sampai dalam hingga muncul adanya gagasan psikologi sastra.

Karya sastra sendiri merupakan produk dari suatu keadaan kejiwaan oleh manusia. Pemikiran pengarang yang berada dalam situasi setengah sadar, setelah mendapatkan bentuk yang jelas barulah dituangkan penciptaan melalui karya sastra sehingga terdapat dua tahap dalam penciptaan karya, yang pertama dalam bentuk meramu gagasan dalam situasi imajinatif dan abstrak, kemudian dipindahkan ke dalam tahap kedua, yaitu penulisan karya sastra yang sifatnya

mengonkretkan apa yang sebelumnya dalam bentuk abstrak (Endraswara, 2008: 7).

Selain membahas proses penciptaan dan kedalaman segi perwatakan tokoh perlu pula mendapat perhatian dan penelitian, yaitu aspek makna, pemikiran, dan falsafah yang terlihat di dalam karya sastra. Proses penciptaan sastra merupakan kebebasan individual yang terkadang bersifat sakral.

Sastra sebagai karya seni seutuhnya tidak akan mampu melepaskan diri dari berbagai gejala kejiwaan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satunya yang melekat pada manusia sendiri, yakni psikis. Dengan dapat memahami psikologi, maka manusia akan bisa memahami karakter-karakter manusia. Demikian pula yang terjadi pada psikologi sastra, tokoh yang menghidupkan suatu karakter dengan adanya sentuhan psikiolog sastrai. Tokoh rekaan yang menampilkan berbagai watak dan perilaku yang terkait dengan suatu kejiwaan itu dikemas sehingga bisa dialami pula oleh manusia dalam kehidupan nyata. Sebagai seorang pembaca dan peneliti tentu memiliki banyak pertanyaan mengapa tokoh dalam cerita bertindak demikian, tentunya hal itu semuanya berhubungan dengan psikologis.

Pendekatan psikologi sastra erat hubungannya dengan sistem pemikiran sosial masyarakat. Tumbuh dan dapat berkembang menciptakan psikis baru dengan persoalan yang dihadirkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis yang bertumpu pada teks, yakni novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru sehingga hanya berfokus pada teks sebagai bahan penelitian, utamanya berfokus pada pendalaman tokoh. Dalam karya sastra tokoh dibangun

untuk dapat mengekspresikan cerita agar nampak hidup. Tokoh yang akan dibahas yakni tokoh Sari pada novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru. Tokoh Sari ini adalah tokoh utama yang memiliki psikis berbeda dari tokoh lainnya. Psikis tersebut ialah emosi, yang hadir dalam pencitraan tokoh Sari sehingga dalam penelitian ini akan dibahas mengenai klasifikasi emosi pada tokoh Sari. Klasifikasi emosi yang memanfaatkan teori klasifikasi emosi dari David Krech dengan pendekatan psikologi sastra.

1.6.2 Teori Klasifikasi Emosi David Krech

Emosi adalah perasaan intens yang ditunjukkan kepada seseorang atau sesuatu. Emosi adalah reaksi terhadap seseorang atau kejadian. Emosi dapat ditunjukkan ketika merasa senang terhadap sesuatu, atau rasa marah kepada seseorang, ataupun takut terhadap sesuatu. Emosi dapat terjadi jika ada sesuatu yang dapat memicu sehingga merangsang seseorang untuk mengeluarkan emosinya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Emosi mengandung arti perasaan batin yang meluap timbul dari hati. Emosi ialah keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis yang bersifat subjektif.

Emosi dapat diklasifikasikan berdasarkan apakah emosi tersebut positif atau negatif. Ada beberapa emosi yang cenderung negatif dan ada juga beberapa emosi yang masuk dalam klasifikasi emosi yang positif. Kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan kerap kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar (*primary emotions*). Situasi yang membangkitkan perasaan-perasaan tersebut sangat terkait dengan tindakan yang ditimbulkannya dan mengakibatkan

meningkat ketegangan (Krech, 1974: 471). Selain itu, kebencian atau perasaan benci (*hate*) berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati. David Krech menjelaskan bahwa terdapat empat klasifikasi emosi, yaitu emosi dasar (kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan), emosi yang berhubungan dengan stimulasi sensor (sakit, jijik, bahagia), emosi yang berhubungan dengan penilaian diri sendiri (sukses dan gagal, bangga dan malu, bersalah dan menyesal), dan juga emosi yang berhubungan dengan orang lain (cinta dan benci). Klasifikasi emosi dapat digunakan untuk membantu menggolongkan emosi-emosi yang telah ditemukan sehingga dapat mengetahui emosi tersebut termasuk ke dalam penggolongan emosi apa sesuai dengan teori klasifikasi emosi David Krech.

Ciri khas yang menandai perasaan benci ialah timbulnya perasaan tidak suka atau enggan yang dampaknya ingin menghindar dan tidak bermaksud menghancurkan. Sebaliknya perasaan benci selalu melekat di dalam diri seseorang, dan ia tak akan pernah erasa puas sebelum membuatnya hancur.

Berikut adalah klasifikasi emosi David Krech:

1. Emosi Dasar

Dalam teori klasifikasi emosi, Krech (1969: 522) menjelaskan bahwa kesenangan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan kerap kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar atau primer. Situasi yang membangkitkan perasaan-perasaan tersebut sangat terkait dengan tindakan yang ditimbulkannya dan mengakibatkan meningkatnya ketegangan.

a. Senang

Rasa senang adalah emosi pertama dalam klasifikasi emosi dasar. Senang adalah mitra emosional pelepasan ketegangan dengan pencapaian tujuan. Kondisi situasional penting untuk kebahagiaan adalah bahwa orang tersebut berusaha menuju tujuan dan mencapai itu (Krech, 1969: 522).

Rasa senang dapat diartikan sebagai sebuah luapan emosi kegembiraan atas keberhasilannya dalam mencapai sebuah tujuan. Dalam teorinya, Krech memberikan contoh seperti sedang memainkan sebuah permainan atau kuis. Apabila ia menang dan bisa mendapatkan skor maka akan timbul perasaan gembira karena ia telah mencapai tujuan tersebut, hal itu lah yang disebut sebagai rasa senang dalam contoh yang diberikan oleh Krech.

b. Marah

Rasa marah adalah salah satu emosi dasar. Dalam hal ini, rasa marah timbul akibat tidak tercapainya sebuah tujuan. Hal tersebut sama seperti yang diungkapkan oleh Krech (1969: 522) bahwa kondisi penting untuk membangkitkan kemarahan adalah pemblokiran pencapaian tujuan, terutama bila ada frustrasi terus-menerus dari pencapaian tujuan, dengan akumulasi bertahap dari ketegangan. Rasa marah tidak hanya timbul akibat tidak tercapainya suatu tujuan, namun bisa juga terjadi karena seseorang dihadapkan oleh sesuatu yang tidak ia harapkan atau ia benci dan kemudian timbul rasa frustrasi atau stress hingga timbul rasa marah.

Marah merupakan salah satu dari empat emosi dasar, di mana situasi dianggap sebagai sangat negatif dan seseorang atau sesuatu yang lain yang harus

disalahkan untuk itu keadaan negatif. Kemarahan hampir selalu didahului oleh rasa frustrasi nyata atau dibayangkan. Kemarahan biasanya disertai, setidaknya sesaat, dengan ekspresi wajah di mana bibir mengencangkan, otot-otot rahang tegang, bibir yang sedikit terbuka, mata menyempit, dan dahi yang berkerut

(Matsumoto, 2009: 38). Rasa marah tak jarang menimbulkan dampak negatif bila dilampiaskan secara berlebihan.

c. Takut

Krech (1969: 524) menjelaskan rasa senang dan kemarahan adalah emosi "pendekatan", yaitu, mereka melibatkan perjuangan untuk mencapai suatu tujuan. Perasaan takut, di sisi lain, adalah sebuah bentuk emosi "penghindaran," yang melibatkan sebuah pelarian diri untuk menghindari bahaya. Bhatia (2009: 154) menjelaskan bahwa rasa takut merupakan sebuah emosi primitif, emosi yang kuat dalam menghadapi ancaman, baik nyata atau pun imajinatif, yang disertai dengan reaksi fisiologis yang dihasilkan dari rangsangan dari sistem saraf simpatik dan dengan pola defensif dari perilaku yang terkait dengan penghindaran, melawan atau bahkan bersembunyi. Pada teorinya, Krech mengibaratkan seekor kera. Sebuah objek tiruan di taruh di dekat kandangnya dan melihat apa reaksi yang ditimbulkan oleh kera tersebut. Hasilnya adalah kera tersebut merasa takut dengan melihat objek asing yang menyerupai dirinya. Hewan tersebut berpikir bahwa ada kera lain yang ingin menguasai wilayah kekuasaannya sehingga ia menjadi takut akan hal tersebut.

d. Sedih

Menurut Krech (2013: 526) kesedihan atau dukacita adalah sebuah perasaan yang berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai. Biasanya intensitas kesedihan dapat diukur dengan takaran nilai, apabila sesuatu yang hilang tersebut sangat bernilai maka kesedihan bisa menjadi sangat dalam dan begitu juga dengan sebaliknya. Contohnya, apabila seseorang kehilangan orang yang dicintainya seperti anggota keluarganya maka ia akan merasakan kesedihan yang dalam, begitu dengan sebaliknya, apabila ia kehilangan sesuatu yang tidak terlalu berharga maka kesedihan yang dirasakan tidak begitu mendalam. Parkes (via Minderop, 2013: 39) menemukan bukti bahwa kesedihan yang berlarut-larut dapat mengakibatkan depresi dan putus asa yang menjurus pada kecemasan; akibatnya bisa menimbulkan insomnia, tidak memiliki nafsu makan, timbul perasaan jengkel dan menjadi pemaarah serta menarik diri dari pergaulan.

2. Emosi yang Berhubungan dengan Stimulasi Sensor

Emosi yang berkaitan dengan rangsangan sensorik adalah mereka yang lebih jelas berkaitan dengan rangsangan indra menyenangkan dan tidak menyenangkan oleh benda-benda. Stimulasi mungkin ringan atau intens. Emosi yang dihasilkan cenderung diarahkan menuju objek positif atau negatif (Krech, 1969: 526). Dalam klasifikasi emosi yang berkaitan dengan rangsangan sensorik terdapat tiga emosi, yaitu rasa sakit, jijik dan kenikmatan.

a. Sakit

Rasa sakit dapat diartikan sebagai adanya sesuatu yang buruk terjadi pada tubuh, bisa terjadi pada tubuh, pikiran, dan bahkan jiwa. Matsumoto (2009: 357) menyebutkan pengalaman tidak menyenangkan biasanya berhubungan dengan stimulasi ujung saraf sensorik, kerusakan saraf, atau stimulasi sensorik. Hal ini terkait dengan peningkatan denyut jantung dan laju respirasi, menyempitnya fokus pada sesuatu, pelebaran pupil, dan wajah yang meringis. Nyeri dimediasi oleh otak sehingga rangsangan yang sama kadang-kadang menghasilkan rasa sakit dan di lain waktu tidak. Ada beberapa jenis reseptor nyeri spesifik di seluruh tubuh, tetapi terkonsentrasi di kulit, yang menanggapi deformasi fisik, ketegangan pada otot atau tendon, panas atau dingin, dan kerusakan kimia.

b. Jijik

Ada berbagai macam benda yang, jika dilihat, berbau, terasa, atau menyentuh menggugah perasaan tidak menyenangkan atau jijik-akut yang melibatkan kecenderungan penghindaran yang kuat (Krech, 1969: 527). Pada dasarnya orang yang memiliki rasa jijik sudah menanamkan pikiran negatif pada sesuatu yang menimbulkan rasa jijik tersebut. Rasa jijik sendiri dapat diartikan sebagai sebuah emosi yang timbul dengan melihat sesuatu yang ia sangat tidak sukai dan menimbulkan reaksi sensorik seperti menutup hidung, atau bahkan mual. Contohnya bisa diibaratkan seperti sebuah tempat sampah. Pada umumnya, tidak ada orang yang ingin menyentuh tempat sampah. Mereka sudah memiliki pikiran bahwa tempat sampah adalah sebuah tempat pembuangan akhir dan memiliki banyak sekali kuman yang berkumpul di dalamnya. Sedangkan kuman-

kuman tersebut bisa menimbulkan berbagai macam penyakit, ditambah lagi dengan baunya yang menyengat sehingga semakin menguatkan timbulnya rasa jijik terhadap tempat sampah tersebut.

c. Kenikmatan

Kenikmatan merupakan susunan yang luas dari objek dan peristiwa yang memiliki kekuatan untuk membangkitkan perasaan menyenangkan atau bisa disebut pengalaman-pengalaman emosional yang nikmat; intensitas kesenangan mereka bervariasi mulai dari kesenangan kecil, kepuasan, dan kesukaan secara berlebihan seperti sebuah ekstasi. Beberapa sensasi menyenangkan dalam tubuh seperti yang menyentuh, meraba, atau membelai. Beberapa berasal dari persepsi gerakan tubuh dan fungsinya (kenikmatan dalam aktivitas otot, menari, menyanyi) dan dari perasaan yang terkait dengan kebutuhan tubuh (kepuasan setelah kelaparan, kelelahan setelah melakukan hal yang menyenangkan) (Krech, 1969: 527).

3. Emosi yang Berhubungan dengan Penilaian Diri Sendiri

Menurut Krech (1969: 528) perasaan keberhasilan dan kegagalan, rasa malu, bangga, rasa bersalah, dan penyesalan adalah emosi yang harus dilakukan dengan persepsi seseorang dari perilaku sendiri dalam kaitannya dengan berbagai standar penting sebuah perilaku. Penilaian tersebut bersumber dari penilaian yang dilakukan oleh pengamatan orang lain terhadap orang yang dituju.

a. Sukses dan Gagal

Kesuksesan dan kegagalan merupakan dua hal yang saling berhubungan. Dua perasaan ini dapat dinilai dari persepsi orang, seperti yang disebutkan oleh

Krech (1969: 529) bahwa kesuksesan dan kegagalan harus didefinisikan dalam hal persepsi orang itu sendiri. Dia mungkin merasa bahwa ia telah berhasil ketika orang lain akan menilai dirinya sukses. Sukses dan gagal termasuk dalam kategori emosi yang menyinggung penilaian diri sendiri. Dalam teori klasifikasi emosi Krech, perasaan sukses dan gagal adalah emosi yang pada umumnya berhubungan dengan prestasi. Apabila prestasi tersebut dapat dicapai maka akan bisa disebut dengan kesuksesan, sedangkan apabila prestasi tersebut tidak bisa diraih maka disebut sebagai suatu kegagalan.

b. **Bangga dan Malu**

Tidak jauh berbeda dengan perasaan sukses dan gagal, rasa bangga dan malu juga dapat disebut sebagai dua hal yang juga saling berhubungan. Bangga adalah pengalaman kepuasan diri yang terjadi ketika seorang individu positif mengevaluasi dirinya dan percaya orang lain yang sama-sama mengevaluasinya (Matsumoto, 2009: 398). Contohnya orangtua yang menginginkan anaknya masuk ke perguruan tinggi favorit. Apabila anak tersebut dapat masuk ke perguruan tinggi favorit, maka akan timbul perasaan bangga dalam diri orangtua tersebut, tetapi jika tidak maka orangtua tersebut akan merasa malu karena anaknya tidak di terima di perguruan tinggi favorit. Sekali lagi ini hanya sebuah contoh saja.

c. **Bersalah dan Menyesal**

Perasaan bersalah adalah sebuah perasaan yang dialami setelah melakukan sesuatu yang dianggap melanggar sebuah kebenaran, melanggar sebuah moral atau bahkan melanggar sebuah peraturan. Rasa bersalah dapat pula disebabkan oleh perilaku neurotik, yakni ketika individu tidak mampu mengatasi problem

hidup seraya menghindarinya melalui manuver-manuver defensif yang mengakibatkan rasa bersalah dan tidak bahagia. Biasanya setelah timbul rasa bersalah maka akan timbul pula perasaan menyesal. Menyesal adalah sebuah perasaan yang timbul dari perasaan bersalah. Biasanya perasaan menyesal juga menggambarkan emosi seseorang terhadap tindakan-tindakan pada masa lampau. Apabila hasil dari tindakan pada masa lampau menuai hasil yang tidak seperti yang diharapkannya (di bawah ukuran baku), maka individu merasa menyesal.

4. Emosi yang Berhubungan Dengan Orang Lain

Banyak pengalaman emosional kita berkaitan dengan hubungan diri dengan orang lain sebagai obyek dalam lingkungan kita seperti perasaan yang di arahkan ke arah mereka (Krech, 1969: 532). Dalam teori ini Krech membaginya ke dalam dua emosi yaitu rasa cinta dan rasa benci.

a. Cinta

Cinta adalah sebuah perasaan positif yang diberikan pada makhluk atau benda. Cinta adalah sebuah emosi dari kasih sayang yang kuat dan filososfi cinta merupakan sifat baik yang mewarisi semua kebaikan, perasaan belas kasih, dankasih sayang. Cinta tidak hanya dirasakan antara dua lawan jenis tetapi juga terhadap orang tua, teman, hewan peliharaan, dan lainnya. Bhatia (2009: 242) mengungkapkan cinta adalah tindakan perhatian penuh dan pemberian seperti menerima dan bersifat melekat pada seseorang. Rasa cinta juga dapat ditunjukkan secara fisik dengan membesarnya pupil mata mereka. Emosi cinta dapat bervariasi dalam semua bentuk lain; intensitas pengalaman dapat berkisar dari ringan sampai sangat berat (Krech, 1969: 532). Pengalaman cinta bervariasi dalam beberapa

bentuk; intensitas pengalaman pun memiliki rentang dari yang terlembut sampai kepada yang amat mendalam; derajat tensi dari rasa sayang yang paling tenang sampai pada gelora nafsu yang kasar dan agitatif. (Krech, 1969: 532).

b. Benci

Krech (1969: 533) kebencian atau perasaan benci (hate) berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu dan iri hati. Ciri khas yang menandakan perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Perasaan benci bukan sekedar timbulnya perasaan tidak suka atau aversi/enggan yang dampaknya ingin menghindar dan tidak bermaksud menghancurkan. Sebaliknya perasaan benci selalu melekat di dalam diri seseorang dan ia tidak akan pernah merasa puas sebelum menghancurkannya; bila objek tersebut hancur ia akan merasa puas (Krech, 1969: 533).

Dalam penelitian ini memanfaatkan teori klasifikasi emosi David Krech sebagai acuan untuk melakukan penelitian. Dengan pembagian klasifikasi emosi inilah dapat menggolongkan klasifikasi emosi yang terjadi pada tokoh Sari pada novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru. Teori klasifikasi emosi ini digunakan setelah menemukan permasalahan pada teks terlebih dahulu. Kemudian baru mengaplikasikannya dengan klasifikasi emosi David Krech. Teori ini digunakan untuk membantu menggolongkan emosi-emosi yang telah ditemukan pada tokoh. Pada novel, ditemukan emosi yang beragam dan cenderung emosi tersebut terus berulang pada tokoh Sari sehingga perlu untuk diteliti menggunakan klasifikasi emosi oleh David Krech.

1.6.3 Unsur-unsur Intrinsik Novel

Unsur Intrinsik adalah salah satu struktur novel. Unsur intrinsik digunakan untuk membantu menganalisis novel untuk lebih mudah dalam menganalisis. Pada unsur intrinsik terdapat beberapa unsur-unsur yang membangunnya. Pada penelitian ini menggunakan beberapa unsur intrinsik diantaranya adalah tema, tokoh/penokohan, alur, latar dan sudut pandang. Analisis unsur intrinsik ini dapat membantu untuk menemukan karakter tokoh Sari. Karakter tersebut yang akan bisa memicu timbulnya emosi-emosi yang ada pada dirinya sehingga perlu untuk menggunakan analisis unsur intrinsik pada novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru. Berikut adalah unsur-unsur intrinsik:

1. Tema

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Ada banyak cerita yang menggambarkan dan menelaah kejadian atau emosi yang dialami manusia seperti cinta, derita, rasa, takut, dan sebagainya. Fungsi tema sepenuhnya diketahui namun identitas tema sendiri masih kabur dalam pandangan.

Tema merupakan unsur yang begitu penting dalam pembentukan sebuah karya sastra, karena tema adalah dasar bagi seorang pengarang untuk mengembangkan suatu cerita. Novel bisa menawarkan lebih dari satu tema, yaitu satu tema utama dan tema-tema tambahan. Hal itu sejalan dengan adanya plot utama dan sub-subplot di atas yang menampilkan satu konflik utama dan konflik-konflik tambahan. Novel dapat mengungkapkan berbagai masalah kehidupan yang kesemuanya akan disampaikan pengarang lewat karya sastra,

peran sub-sub plot terhadap plot utama, tema-tema tambahan tersebut haruslah bersifat menopang dan berkaitan dengan tema (Nurgiyantoro, 1998: 13).

Tema dalam sebuah karya sastra fiksi hanyalah merupakan salah satu dari sejumlah unsur pembangun cerita yang lain, yang secara eksistensi tema itu sendiri amat bergantung dari berbagai unsur yang lain. Tema sebuah cerita tidak mungkin disampaikan secara langsung, melainkan hanya secara implisit melalui cerita. Tema merupakan dasar cerita dan cerita disusun dan dikembangkan berdasarkan tema. Tema mengikat atau pengembangan cerita (Nurgiyantoro, 1998:74-76).

2. Tokoh dan Penokohan

Istilah tokoh menunjuk pada orang sebagai pelaku cerita. Misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan: “siapakah tokoh utama dalam novel itu?”, “Ada berapa orang jumlah pelaku dalam novel itu?”, “Siapakah tokoh protagonis dan tokoh antagonis dalam novel itu?” dan sebagainya (Nurgiyantoro, 1998:165).

Dalam membaca sebuah novel, biasanya pembaca dihadapkan pada sejumlah tokoh yang dihadirkan di dalamnya. Namun, dalam kaitannya dengan keseluruhan cerita masing-masing tokoh tersebut tidak sama. Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita atau sebaliknya, ada tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itupun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek.

Jenis-jenis tokoh dalam sebuah karya fiksi dapat dibedakan berdasarkan segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, yaitu tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Tokoh utama merupakan yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh tambahan adalah yaitu tokoh yang kemunculannya lebih sedikit dan kehadirannya jika hanya ada keterkaitannya dengan tokoh utama secara langsung atau tidak langsung (Nurgiyantoro,1998:165). Tokoh pembantu adalah tokoh yang memiliki peranan tidak penting dalam cerita dan kehadiran tokoh.

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan juga mencakup masalah siapa tokoh. Cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas pada pembaca. Penokohan sekaligus menyoroti pada teknik pewujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 1998:165-166).

Penokohan dalam sebuah cerita menggunakan dua metode. Metode ekspositori atau teknik analitis dan metode dramatik. Metode ekspositori atau teknik analitis yaitu pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang hadapan pembaca secara tidak berbelit-belit melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya. Metode dramatik yaitu mirip yang ditampilkan pada drama, dilakukan secara tidak

langsung. Artinya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh (Nurgiyantoro, 1998: 194-198).

3. Alur

Alur adalah struktur rangkaian kejadian-kejadian dalam sebuah cerita yang disusun secara kronologis, atau bisa dikatakan alur merupakan rangkaian cerita sejak awal hingga akhir. Alur mengatur bagaimana tindakan-tindakan yang terdapat dalam cerita harus berkaitan satu sama lain, seperti bagaimana suatu peristiwa berkaitan dengan peristiwa lainnya, lalu bagaimana tokoh yang di gambarkan dan berperan di dalam cerita yang seluruhnya terkait dengan suatu kesatuan waktu. Alur sendiri berfungsi untuk mengatur jalannya sebuah cerita. Tanpa alur yang jelas maka cerita tidak akan memiliki konsep cerita yang baik.

Alur atau plot pada umumnya tunggal, hanya terdiri satu urutan peristiwa yang diikuti sampai cerita berakhir (bukan selesai) sebab banyak cerpen yang tidak berisi penyelesaian yang jelas, penyelesaian yang diserahkan pada interpretasi pembaca. Urutan peristiwa dapat dimulai di mana saja, misalnya dari konflik yang telah meningkat tidak harus bermula dari tahap pengenalan tokoh atau latar biasanya tak berkepanjangan. Berhubungan berplot tunggal konflik yang dibangun dan klimaks akan diperoleh pun biasanya bersifat tunggal pula (Nurgiyantoro, 1998: 12).

Adapun jenis-jenis alur yang diantaranya yaitu:

a. Alur Maju

Alur maju adalah alur yang peristiwa ditampilkannya secara kronologis, maju, secara runtut dari tahap awal, tahap tengah, hingga tahap akhir cerita.

Biasanya alur ini sering digunakan oleh penulis pemula, dengan membuat cerita menggunakan alur ini maka dapat terbangun kebiasaan menulis bagi mereka sebab jika menggunakan alur ini tidak terlalu sulit dalam mengarang atau membuat cerita. Alur ini umumnya digunakan pada cerita yang mudah untuk dipahami atau dicerna, misalnya seperti cerita untuk anak-anak. Tapi bukan berarti alur ini tidak dapat digunakan pada cerita yang serius, misalnya seperti drama dan lain sebagainya.

b. Alur mundur

Alur mundur yaitu alur yang ceritanya dimulai dengan penyelesaian. Alur ini sering ditemui pada cerita yang memakai setting waktunya pada masa lampau. Penulis yang memakai alur ini haruslah pintar-pintar dalam menyusun ceritanya supaya tidak membuat pembacanya menjadi kebingungan.

4. Latar/*setting*

Latar disebut juga *setting*, yaitu tempat atau waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya sastra. Latar disebut juga sebagai landas tumpu, merujuk pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1998:216).

Latar tempat mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu berhubungan dengan masalah ‘kapan’ terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar sosial mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial

biasanya mencakup kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, serta status sosial.

Pelukisan latar cerita untuk novel terdapat perbedaan yang menonjol. Latar merupakan tempat, keadaan sosial yang menjadi wadah tempat tokoh melakukan dan dikenai sesuatu kejadian. Latar bersifat memberikan aturan atau permainan tokoh. Latar akan mempengaruhi tingkah laku dan cara berfikir tokoh (Nurgiyantoro, 1998:75).

Lebih lanjut Nurgiyantoro juga berpendapat, latar memberikan pijakan cerita secara kongkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Pembaca dengan demikian merasa dipermudah untuk mengoperasikan daya imajinasinya, dimungkinkan untuk berperan serta secara kritis sehubungan dengan pengetahuannya terhadap latar.

a. Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 1998:230). Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Latar waktu juga saat di mana tokoh ataupun si pelaku melakukan sesuatu pada saat kejadian peristiwa dalam cerita yang sedang telah terjadi. Seperti misalnya: Pagi hari, siang hari, sore hari, malam hari, di zaman dulu, di masa depan, dan lain sebagainya.

b. Latar tempat

Latar tempat mengacu pada lokasi terjadinya sebuah peristiwa yang

diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 1998: 227). Dimana tempat tokoh atau si pelaku mengalami kejadian atau peristiwa di dalam cerita. Seperti misalnya: Di dalam bangunan tua, di sebuah gedung, di lautan, di dalam hutan, di sekolah, di sebuah pesawat, di ruang angkasa, dan lain sebagainya.

Latar merupakan tempat, saat dan keadaan sosial yang menjadi wadah tempat tokoh melakukan dan dikenai suatu kejadian. Latar akan mempengaruhi tingkah laku dan cara berfikir tokoh, dan karenanya akan mempengaruhi pemilihan tema. Tema yang dipilih akan menuntut pemilihan latar yang sesuai dan mampu mendukung.

c. Latar sosial

Latar sosial mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial biasanya mencakup kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, serta status sosial (Nurgiyantoro, 1998:233).

5. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah perlakuan terhadap sudut pandang sebuah cerita ditentukan oleh dua tujuan utama, seperti yang sudah fiksi serius hendaknya memungkinkan kita membayangkan dan memahami satu pengalaman manusia. Dalam sebuah cerita, pengarang adalah 'kamera'. Pandangannya mengenai seorang karakter biasanya hadir lewat teknik tone atau sarana-sarana sastra. setiap sudut pandang memiliki kelebihan dan kekurangan. Pilihan yang diambil pengarang harus selalu bergantung pada problem yang mengemuka dalam cerita.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan satu objek karya sastra, yaitu novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif tekstual yang bertujuan menggambarkan kondisi dan situasi yang terjadi pada tokoh, khususnya pada tokoh Sari. Berdasarkan satu objek karya sastra saja, maka semua data yang diperoleh juga hanya dari novel saja sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan sumber-sumber data tertulis sebagai pemerolehan data.

Hal ini menjadi sangat perlu untuk dibahas untuk mengetahui latar belakang yang menjadi alasan dari timbulnya emosi yang beragam pada diri Sari. Hal ini berarti hanya berfokus pada teks, teks sebagai bahan acuan untuk dianalisis. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan klasifikasi emosi pada tokoh Sari dan untuk menjawab atas pertanyaan dari rumusan masalah yang akan diteliti.

1.7.1 Objek Penelitian

Sumber data yang digunakan untuk penelitian ini adalah sebuah novel yang berjudul *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru yang terbit tahun 2019. Diterbitkan oleh penerbit Gramedia Pustaka Utama dengan tebal 216 halaman. Fokus penelitian ini adalah klasifikasi emosi tokoh Sari dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* yang memanfaatkan teori klasifikasi emosi dengan pendekatan Psikologi Sastra.

1.7.2 Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data ini dapat membantu untuk menemukan klasifikasi emosi pada tokoh Sari yang terdapat pada novel *Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru.

Pengumpulan data dapat di peroleh dengan: 1) membaca secara cermat keseluruhan isi novel, terutama memperhatikan mengenai emosi tokoh, 2) penandaan bagian-bagian tertentu yang mengandung unsur-unsur penelitian, yakni mengenai emosi, 3) menganalisis unsur psikologi sastra yang terdapat dalam novel tersebut, yakni ditemukan beragam emosi pada tokoh Sari, 4) menganalisis semua data yang telah diperoleh dengan menggunakan klasifikasi David Krech.

1.7.3 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif tekstual yang bertujuan menggambarkan kondisi dan situasi yang terjadi pada tokoh, khususnya pada tokoh Sari. Berikut adalah metode analisis data yang akan digunakan dalam penelitian:

- 1) Analisis Deskriptif, bertujuan untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial atau klarifikasi mengenai sesuatu yang bersifat nyata.
- 2) Analisis Kualitatif, bertujuan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah. Analisis Kualitatif ini bersifat induktif, yaitu sesuatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif tekstual, yaitu data yang diperoleh yakni melakukan analisis secara langsung terhadap penokohan yang diceritakan pada novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru dengan proses sebagai berikut (1) menentukan data yang akan diteliti, (2) menandai hal yang berkaitan dengan yang akan diteliti, dalam hal ini ialah fokus pada emosi tokoh Sari, (3) menganalisis data yang diperoleh dengan teori yang tepat, (4) menyimpulkan hasil analisis.

Penelitian ini digunakan bertujuan menggali informasi dan untuk menjawab atas pertanyaan dari rumusan masalah yang akan diteliti berdasarkan fakta-fakta yang ada. Penelitian kualitatif berakar pada latar belakang alamiah sebagai suatu keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif. Hal tersebut tentunya mengacu pada teks yang akan diteliti sehingga novel *Perempuan Bersampur Merah* menjadi satu-satunya sumber pemerolehan data yang digunakan dalam penelitian.

1.8 Sistematik Penyajian

Sistematik penyajian ini disajikan melalui empat bab yang dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB I merupakan bab pendahuluan yang meliputi, latar belakang, masalah rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematik penulisan.

BAB II merupakan bab isi yang berisi emosi tokoh Sari dalam struktur *Novel Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru.

BAB III merupakan bab isi yang berisi klasifikasi emosi tokoh Sari dan pemaknaan klasifikasi emosi pada tokoh Sari pada novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru menggunakan teori klasifikasi emosi dari David Krech pendekatan psikologi sastra.

BAB IV merupakan bab penutup yang mencakup simpulan dan saran. Simpulan merupakan sub bab yang mencakup secara keseluruhan dari hasil analisis dan hasil jawaban atas rumusan masalah. Saran merupakan sub bab yang mencakup saran peneliti terhadap peneliti yang akan datang.